

Penerapan Strategi *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring* untuk Meningkatkan Kesadaran Poliitk dan Motivasi Siswa Kelas 11 Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Global Jaya

Rigen Pratitisari

denrigen@gmail.com

Sekolah Global Jaya, Indonesia

INFO ARTIKEL

DOI: 10.19166/jtp.v1i1.3126

Riwayat Artikel:

Diterima:

18 Desember 2020

Disetujui:

24 Desember 2020

Tersedia online:

1 Januari 2021

Kata Kunci:

Contextual teaching learning, REACT strategy, ARCS, political consciousness, literacy media, language analysis, motivation

ABSTRACT

The course curriculum of Bahasa Indonesia Diploma Program Language and Literature Year 11 expects students to obtain political awareness to analyse text in objective manner. This awareness supports students in doing assessments especially Paper 1, which always contains political texts. Observation, questionnaire, and pretest evident the low, even the non-existence of awareness. The fact that students were not exposed to political news and Indonesian context, hindranced students from comprehending political texts. The solution for this is to exercise political socialization through class action research and contextual learning, to help students see the relevance of studied material with their lives. Relating Experiencing Applying Cooperating Transferring (REACT) strategy were implemented to support contextual learning to raise political awareness through media literacy, language analysis, and motivation. Data is gathered from observation, questionnaires, and writtens tests against media literacy and language analysis rubrics. Whilst motivation is seen through observation against Attention Relevant Confidence Satisfaction (ARCS) design of motivation rubric. Data is processed in qualitative descriptive way, in which results demonstrated that political awareness and motivation are improved. Media literacy mastery for each indicator, reaches 67% to 89%. The mastery for language analysis reaches 67% for all indicator, while for motivation reaches 67% to 100%.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya sebatas sarana komunikasi, namun juga sarana untuk mencapai atau memperbesar kekuasaan. Bahasa terkadang mengandung makna ganda, bias, sehingga terkadang memanipulasi. Namun demikian, memaknai bahasa tidaklah mudah karena memerlukan suatu kesadaran yang ditopang oleh pemikiran kritis. Karena kekuasaan lekat dengan ranah politik, maka pembelajaran politik sebenarnya perlu diperkenalkan sejak dini. James Potter (2005, pp. 69–70) dalam bukunya *Media Literacy* menyatakan bahwa pesan sesungguhnya dari media massa tidak selalu terlihat seperti apa yang tertulis, karena sering terdapat banyak lapisan makna. Semakin individu menyadari adanya lapisan tersebut, semakin banyak kontrol yang dimilikinya.

Valerie Miller (2002, p. 2), menyatakan sudah selayaknya sekolah berusaha meningkatkan upaya kesadaran berpolitik siswanya melalui pendidikan populer yang membantu individu bertanya hal yang kritis, menemukan hal baru, mengafirmasi kolaborasi nilai saat memecahkan masalah nyata. Kesadaran ini berdasar pada kemampuan berpikir kritis dan nilai solidaritas serta hak asasi manusia. Kesadaran politik adalah eksplorasi seumur hidup akan siapa kita, bagaimana kita dibentuk, dan bagaimana nilai, pandangan dunia, dan tindakan dapat memberikan kontribusi kepada dunia yang lebih baik.

Siswa kelas 11 sekolah Global Jaya mempelajari teks bertema politik karena sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kebutuhan ini makin diperkuat karena soal ujian *Paper 1*, yaitu ujian esai respon terhadap teks IB beberapa tahun terakhir ini memunculkan tema politik. Namun demikian, kata politik sudah menjadi momok untuk siswa, bagi mereka, politik adalah sesuatu yang berat dan politik yang masih dianggap sebagai hanya bermakna gagasan mendominasi, kotor karena berhubungan dengan kekuasaan. Akibatnya, keengganan siswa untuk berurusan dengan topik politik menyulitkan pembelajaran. Mereka kesulitan, bahkan tidak mampu menganalisis teks secara optimal karena minimnya, bahkan tidak adanya pengetahuan mengenai konteks politik.

Ujian pra siklus yang diadakan pada November makin memperkuat fakta bahwa siswa membutuhkan tindakan perbaikan untuk meningkatkan performa mereka. Variabel yang diujikan adalah literasi media dan analisis bahasa. Tingkat ketidaklulusan siswa pada dua indikator yaitu, menganalisis tujuan teks, serta menganalisis aspek bahasa dan hubungannya dengan konteks, mencapai 70%. Tingkat ketidaklulusan siswa pada indikator menganalisis efektivitas teks, mencapai 80%.

Untuk mendukung pelaksanaan tindakan ini, maka peneliti perlu memperlihatkan relevansi politik dalam kehidupan. Sedangkan siswa yang berpendapat bahwa politik itu kotor, memandang politik hanya sebagai konsep yang bermakna gagasan mendominasi. Ini membuat mereka apatis, akibatnya siswa tidak merasa mempunyai kepentingan untuk meleak politik, atau bahkan sekedar tahu saja. Pengetahuan akan konteks politik yang minim, diperparah dengan tidak adanya kebiasaan membaca surat kabar maupun menonton berita, merupakan hambatan ketika mereka harus berhadapan dengan teks bertema politik yang memang merupakan bahan diskusi beberapa topik di kelas selama dua tahun pembelajaran DP. Berdasarkan latar belakang, maka disusunlah rumusan penelitian tindakan kelas yang terfokus pada kajian proses penerapan pendekatan kontekstual dengan strategi REACT.

TINJAUAN PUSTAKA

CTL

Menurut Elaine Johnson (2008, p. 67), sistem pendekatan pembelajaran kontekstual

adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Sistem ini memiliki prinsip saling ketergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri.

Pada tesis ini, CTL didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam belajar yang menekankan relevansi antara pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna kepada para peserta didik. Pendekatan ini menekankan pemikiran kritis dan kreatif, prinsip kolaboratif untuk mencapai standar tinggi dengan menggunakan penilaian autentik.

Strategi React

REACT menurut *Center Occupational Research and Development* adalah akronim *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* yang merupakan strategi yang didesain untuk melibatkan pembelajar dalam membangun keterampilan dan pengetahuan baru.

- 1) *Relating* terkait dengan pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berfungsi memungkinkan pembelajar menghubungkan atau merasakan peristiwa familiar dengan informasi baru yang dipelajari atau memecahkan masalah baru.
- 2) *Experiencing* terkait dengan pembelajaran dalam konteks eksplorasi dan penemuan sebagai inti dari pembelajaran kontekstual. Bagian ini sebenarnya merupakan bentuk pembelajaran yang relatif pasif.
- 3) *Applying*, dalam konteks pembelajaran kontekstual, konsep ini sering dikaitkan profesi nyata, dengan kegiatan kerja yang autentik, tidak dibuat-buat. Pengalaman belajar kontekstual ini dapat ditambah dengan presentasi tamu pembicara, dan diikuti dengan melakukan kegiatan sebagai pengalaman utama.
- 4) *Cooperating*, berarti belajar dalam konteks berbagi, memberikan respons, dan berkomunikasi, yang merupakan strategi instruksi utama dalam pengajaran kontekstual. Strategi ini tidak hanya mendukung siswa dalam memahami materi, namun juga konsisten dengan dunia nyata yang merupakan fokus pembelajaran kontekstual.
- 5) *Transferring*, terkait dengan proses belajar dalam konteks pengetahuan yang ada, mentransfer dan membangun berdasarkan apa yang telah diketahui sebelumnya. Belajar transfer informasi familiar ke dalam konteks baru membantu pembelajar menghadapi masalah atau situasi asing dengan percaya diri.

Kesadaran Politik

Dalam artikelnya yang berjudul “*Political Consciousness: A Perpetual Quest*”, Valerie Miller (2002, p. 1), mendefinisikan kesadaran politik sebagai cara untuk melihat, menunjukkan kepedulian, dan tindakan. Kesadaran ini didasari oleh komitmen menjunjung hak asasi manusia dan keadilan dalam sistem sosial, politik dan ekonomi, serta hubungan dan nilai. Sesuai akar katanya, politik berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Tantangan dari politik dan kesadaran politik adalah melibatkan kepedulian terhadap masyarakat, dan mencari kebaikan bersama.

Shokri (2017, p. 2) menyatakan konsep kekuasaan dalam politik terbentuk dari “konsep kekuasaan” dan “konsep hak”, hubungan dari kedua komponen inilah yang pada akhirnya membentuk kesadaran politik. Dengan pendekatan inilah, kekuasaan sebagai kata kunci konsep politik diartikan sebagai pemahaman politik, kehidupan berpolitik, organisasi dan fenomena politik.

Robert C. Luskin (1990, p. 1), secara umum menyatakan kalau kesadaran politik ditandai dengan adanya akses terhadap informasi politik, partisipasi politik, keterpaparan media, dan pendidikan yang memberikan informasi politik. Kesadaran politik didefinisikan sebagai fungsi

dari tiga elemen yaitu tingkat paparan terhadap informasi politik, kemampuan intelektual untuk mempertahankan dan mengatur informasi yang ditemui, serta motivasi untuk mendapatkan dan memahami informasi politik.

Michael J. Sodaro (2008, p. 297), merumuskan sosialisasi politik sebagai suatu proses di mana individu belajar mengenai politik dan budaya politik dalam suatu masyarakat. Agen primer dari sosialisasi politik adalah keluarga, dan sekundernya adalah teman sebaya, sekolah, gereja, tempat kerja, dan elemen lainnya dari komunitas yang lebih besar.

Dalam konteks tesis ini, kesadaran politik didefinisikan sebagai kepedulian terhadap isu politik yang disebabkan adanya pemahaman yang diakibatkan oleh literasi media. Melek media ini juga disebabkan adanya keterampilan untuk menganalisis bahasa untuk memahami informasi dan tujuan teks. Pemahaman ini dapat ditimbulkan karena adanya kemauan dan motivasi untuk mencari sumber demi mendapatkan pemahaman. Berdasarkan sintesis ini, maka kesadaran politik akan dibuktikan melalui variabel literasi media, analisis bahasa, dan motivasi.

Literasi Media

James Porter (2005, p. 22), menyatakan bahwa literasi media adalah seperangkat perspektif yang secara aktif digunakan untuk mengekspos diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang ditemui. Individu membangun perspektif dari struktur pengetahuan berupa keterampilan sebagai alat, dan media itu sendiri sebagai bahan baku, yaitu informasi dari media dan realita dunia. Penggunaan secara aktif mengandung arti bahwa individu menyadari pesan yang dikomunikasikan, dan secara sadar berinteraksi dengan pesan tersebut.

Masih menurut Potter (2005, pp. 25–36), tujuan dari literasi media adalah untuk memberdayakan individu supaya dapat mengendalikan pemrograman media melalui pembatasan pilihan dan penguatan pengalaman. Keterampilan yang paling relevan dengan literasi media adalah menganalisis, mengevaluasi, mendeduksi dan mengabstraksi.

Literasi media dalam konteks tesis ini disintesis sebagai kemampuan untuk memahami media yang ditunjukkan melalui keterampilan menganalisis dan mengevaluasi aspek formal, yang meliputi tipe teks, tujuan, konteks, audiens dan efek yang ditimbulkan oleh media dalam menyampaikan pesannya. Maka indikator untuk membuktikan sampai tingkat mana siswa menunjukkan literasi media mereka adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tujuan
2. Menganalisis kaitan aspek formal dengan konteks
3. Menganalisis tingkat efektivitas teks

Analisis Bahasa

Menurut Pinker dalam *Language Instinct* (2007, pp. 18–19), bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, yang berkembang secara spontan dalam diri anak. Tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dikerahkan tanpa kesadaran akan logika dasar secara kualitatif sama di setiap individu, dan berbeda dari kemampuan yang lebih umum untuk memproses informasi dan atau berperilaku cerdas. Pesan media dapat menimbulkan emosi masyarakat segala usia. Emosi tidak perlu dipelajari karena sudah tertanam di otak. (Goleman, 1995). Ini menunjukkan bahwa bahasa yang difungsikan dalam media komunikasi dapat menimbulkan efek berupa emosi kepada audiens. Menurut Potter (2015, p. 241), terdapat beberapa efek yang ditimbulkan media kepada audiens yaitu kognitif, atitudinal emosional, perilaku, dan fisiologis.

Sintesis analisis bahasa dalam konteks penelitian ini adalah keterampilan untuk memaknai suatu kode yang berupa pesan tersurat dan tersirat dengan memperhatikan gaya penulisan dan diksi penulis, dan kaitannya dengan tujuan teks dan efek yang hendak

ditimbulkan. Indikator analisis bahasa disusun sebagai berikut:

1. Menganalisis diksi dan aspek stilistika
2. Memaknai implikatur Bahasa
3. Mengevaluasi efek bahasa kepada audiens

Motivasi

Keller (2010, p. 4) mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang menjelaskan arah dan besarnya perilaku, dengan kata lain, yang menjelaskan tujuan mana yang dikejar oleh individu dan seberapa intens atau aktif usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. ARC akronim dari *Attention Revelance Confidence and Satisfaction*, yaitu metode perbaikan terhadap daya tarik motivasi untuk materi pembelajaran. Menurut Keller (22), metode ini mengandung tiga hal. Pertama, empat kategori konseptual yang menggolongkan banyak konsep dan variabel yang spesifik, memberikan ciri pada motivasi manusia. Kedua, seperangkat strategi untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Ketiga, penggabungan proses desain sistematis yaitu desain motivasi yang dapat digunakan secara efektif dengan pembelajaran tradisional.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka peneliti menggunakan desain ARCS sebagai tolok ukur motivasi.

1) Attention

- a) Orientasi perseptual: Siswa menunjukkan minat dalam pembelajaran
- b) Membangkitkan rasa ingin tahu: Siswa menunjukkan rasa ingin tahu
- c) Keberagaman pembelajaran: Siswa mempertahankan perhatian saat pembelajaran melalui metode/teknik pembelajaran

2) Relevance

- a) Orientasi tujuan: Siswa menacapai tujuan melalui pembelajaran
- b) Pencocokan motif: Siswa belajar dengan cara masing-masing
- c) *Familiarity*: Siswa mengimplementasikan pengetahuan dalam pembelajaran yang relevan

3) Confidence

- a) Syarat Pembelajaran: Siswa belajar selaras dengan tujuan pembelajaran
- b) Kesempatan Keberhasilan: Siswa memperbaiki performa
- c) Pengendalian diri: Siswa berkontribusi dalam tugas kelompok

4) Satisfaction

- a) Konsekuensi alami: Siswa mencapai tujuan pembelajaran
- b) Konsekuensi positif: Siswa merasa mengalami peningkatan performa
- c) Keadilan: Siswa merasa puas dengan hasil belajarnya

METODE

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas menurut Wardhani (2014, 1.5-1.7) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan, maka guru memprakarsai perbaikan praktik tersebut.
- 2) *Self-reflective* atau penelitian melalui refleksi diri mempersyaratkan guru mengumpulkan data dari praktiknya sendiri melalui refleksi diri.
- 3) Penelitian ini dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.

- 4) Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, sehingga perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Terdapat siklus pola pelaksanaan sebagai berikut: perencanaan-pelaksanaan-observasi-refleksi-revisi.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui kuesioner dan pretes, dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan penguatan dalam hal kesadaran berpolitik yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dan motivasi yang mendukung pembelajaran tersebut. Konteks kesadaran berpolitik di sini mencakup dua hal, yaitu pemahaman mengenai literasi media, dan pemahaman akan bahasa.

Penelitian dilakukan di kelas 11 Bahasa Indonesia Bahasa dan Sastra sekolah Global Jaya, Bintaro. Penelitian dilakukan mulai dari pertengahan Februari sampai dengan awal April, dan terdiri dari tiga siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 11 Bahasa Indonesia Bahasa dan Sastra yang berjumlah sepuluh siswa pada siklus I, dan sembilan siswa mulai siklus II. Ini dikarenakan satu siswa yaitu JB pindah sekolah. Siklus penelitian didasarkan pada model Kemmis dan Taggart.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah rubrik yang digunakan untuk mendukung teknik ujian esai variabel literasi media dan analisis bahasa. Sedangkan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data motivasi. Langkah pertama teknik analisis data adalah dengan mereduksi data yang tidak terkait langsung dengan variabel dan indikator penilaian dalam penelitian. Pada penelitian ini, data didapat dari pengamatan, kuesioner, dan penilaian berdasarkan rubrik. Hasilnya dipaparkan pada siklus PTK bagian observasi, dan analisis data pada setiap indikatornya. Deskripsi kelas, tabel, dan grafik difungsikan untuk memaparkan data. Kesimpulan data sebagai tahapan ketiga adalah proses penarikan kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau formula singkat. Ketuntasan kelas dapat disimpulkan berdasarkan analisis prosentase, yaitu 65% jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai minimal tiga. Kekuatan dan kelemahan setiap siklus wajib menjadi bahan refleksi untuk merancang perencanaan siklus berikutnya. Pada akhir siklus III dapat disimpulkan apakah penelitian berhasil dilaksanakan, berdasarkan indikator ketuntasan kelas tersebut.

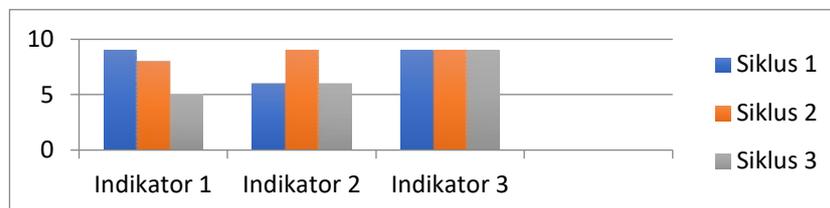
Kesadaran politik yang dicari dalam lingkup penelitian ini masih dalam bentuk pasif, belum melibatkan partisipasi politik siswa. Fokus penelitian lebih kepada sosialisasi politik untuk membuat siswa memperhatikan dan memahami topik politik yang dimunculkan di media komunikasi masa melalui kajian teks-teks yang mengandung tema politik yang pada akhirnya memunculkan pengetahuan politik. Kesadaran politik dalam lingkup ini kelas bahasa dan sastra Indonesia ini dilihat melalui dua variabel, yaitu analisis literasi media dan analisis bahasa. Pengukuran dilakukan melalui tes esai tertulis yang memberikan respon terhadap teks yang dibaca pada saat itu juga dan dinilai berdasarkan rubrik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PTK terdiri dari tiga siklus. Strategi *Relating Experiencing Applying Cooperating*, dan *Transferring* diimplementasikan sebagai dasar pendekatan pada setiap siklusnya. Topik pembahasan dalam setiap siklus berhubungan erat dengan konten politik dalam media komunikasi masa. Siklus I terfokus pada topik institusi media, khususnya mempelajari *agenda setting* dan media komunikasi konteks orde baru, sehingga siswa dapat membandingkan dengan media komunikasi massa pada masa modern. Siklus II topik pembahasan adalah teks bias, yang terfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada analisis teknik pembingkai pada teks, sehingga menimbulkan bias. Siklus III terfokus pada pembelajaran peran penyuntingan, ditunjang oleh analisis propaganda. Supaya

kontekstual, ujian setiap siklus berbentuk ujian menulis esai mengenai respon siswa terhadap teks berita bertema politik.

Analisis Peningkatan Motivasi

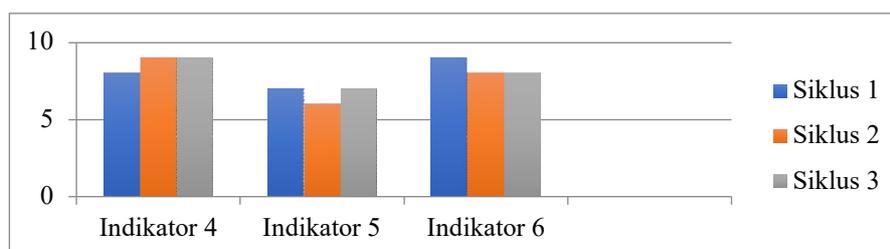


Grafik 1.
Peningkatan Indikator *Attention*

Ketuntasan belajar indikator orientasi perseptual sudah tercapai sejak siklus I. Ini berarti penggunaan materi pancingan mengenai topik politik atau analogi topik politik dan kegiatan di setiap awal siklus dianggap berhasil, menarik, sehingga membantu siswa mempertahankan fokus belajar.

Ketuntasan belajar indikator membangkitkan rasa ingin tahu sudah tercapai sejak siklus I. Perinciannya adalah sebagai berikut, siklus I mencapai 67%, siklus II 100%, dan siklus III mencapai 86%. Ini berarti, stimulus yang disukai siswa karena mengandung humor, tetap kurang memberikan stimulus untuk bertanya atau menganalisis sendiri.

Indikator 3, yaitu keberagaman pembelajaran langsung mencapai indikator mulai dari siklus I dan dipertahankan sampai siklus III. Ini berarti usaha guru untuk mengubah pembelajaran yang monoton dianggap efektif oleh siswa. Pemutaran video, diskusi video, dan pembahasan pertanyaan panduan, serta kegiatan kerja dalam kelompok dianggap memberikan variasi dibandingkan dengan pembelajaran sebelum penelitian, sehingga mendukung pembelajaran utama. Maka ketuntasan belajar keberagaman pembelajaran mulai dari siklus I sampai siklus III mencapai 100%.



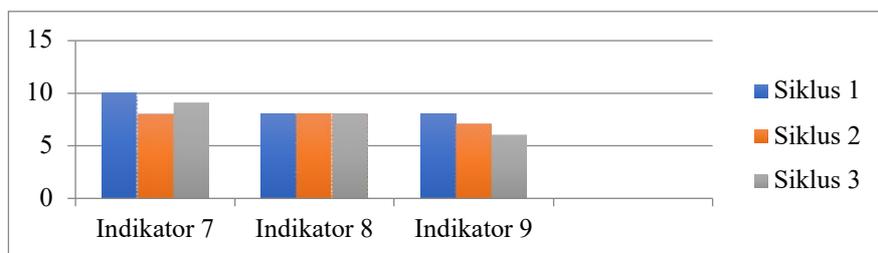
Grafik 2.
Peningkatan Indikator *Relevance*

Untuk indikator *Relevance*, orientasi tujuan, perincian ketuntasan belajar orientasi tujuan pada siklus I mencapai 80%, sedangkan pada siklus II dan III pencapaiannya adalah 100%. Siswa mulai melihat bahwa pembahasan politik melalui literasi media dan analisis bahasa tidak sebatas pembahasan di kelas, namun juga berguna pada saat mereka membaca atau menonton berita di luar sekolah.

Indikator 5, pencocokan motif, padatnya jadwal membuat guru kesulitan untuk memberikan kebebasan yang terlalu besar kepada siswa untuk mempraktikkan preferensi gaya belajar masing-masing. Perincian ketuntasan belajar siswa pada indikator pencocokan motif adalah 70% pada siklus I, 67% pada siklus II, dan 78% pada siklus III. Ini berarti, ketuntasan

belajar telah dicapai sejak siklus I.

Familiarity, yaitu indikator 6, sebenarnya stabil walaupun terlihat mengalami penurunan di siklus II, dan III karena ada siswa pindah sekolah. Pencapaian indikator ini menunjukkan siswa melihat kaitan dan mengaplikasikan pembelajaran saat ini dengan keterampilan, konsep, dan pengetahuan yang pernah dipelajari sebelumnya. Pada siklus I pencapaiannya adalah 90%, pada siklus II dan III mencapai 89%. Dengan demikian indikator ini tercapai sejak siklus I.

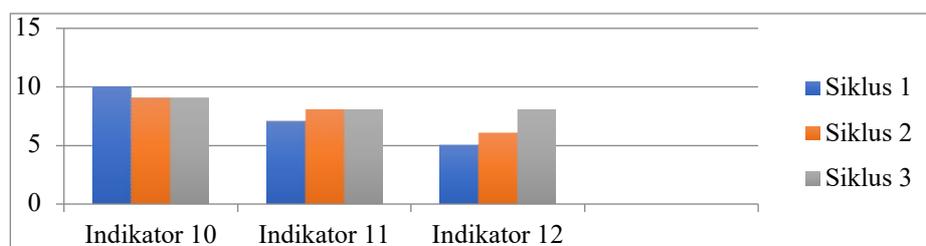


Grafik 3.
Peningkatan Indikator *Confidence*

Grafik indikator *Confidence* menunjukkan bahwa syarat pembelajaran, yaitu indikator 7 dicapai oleh semua. Ini berarti repetisi instruksi pembelajaran, dan cara mencapai tujuan pembelajaran dikomunikasikan dengan baik pada saat proses belajar. Penekanan tujuan pembelajaran secara umum berdasarkan kriteria IB yang diakomodir pada indikator pada variabel literasi media dan analisis bahasa membuat siswa tahu ekspektasi ujian. Ini terus diulang peneliti saat diskusi soal, dan dijelaskan kembali sehari sebelum ujian. Ketuntasan belajar pada indikator *Confidence* pada siklus I mencapai 100%, pada siklus II mencapai 89%, dan pada siklus III mencapai 100%.

Pada indikator 8, yaitu kesempatan keberhasilan, siswa menganggap *feedback* yang diberikan guru pada saat diskusi analisis, dan ujian yang berupa anotasi pada kertas ujian masing-masing siswa, serta pembahasan ujian pada saat hasil ujian dibagikan dianggap mendukung performa mereka untuk menjadi lebih baik. Ketuntasan belajar mencapai 80% pada siklus I, serta 89% pada siklus II dan III. Ini berarti ketuntasan belajar telah dicapai sejak siklus I.

Untuk indikator 9, pengendalian diri, yaitu kepercayaan diri siswa ketika berkontribusi di dalam grup. Semakin banyak keterampilan yang siswa dapatkan justru semakin membuat beberapa orang tidak percaya diri karena semakin menyadari level kesulitan pembelajaran. Apalagi terdapat anggapan bahwa topik politik sulit. Ketuntasan belajar indikator pengendalian diri pada siklus I adalah 80%, sedangkan pada siklus II mencapai 78%, dan pada siklus III mencapai 67%. Dengan demikian, walaupun mengalami penurunan pada siklus III, indikator ini telah dicapai sejak siklus I.



Grafik 4.
Peningkatan Indikator *Satisfaction*

Grafik *Satisfaction* menunjukkan bahwa konsekuensi alami, yaitu indikator 10 telah

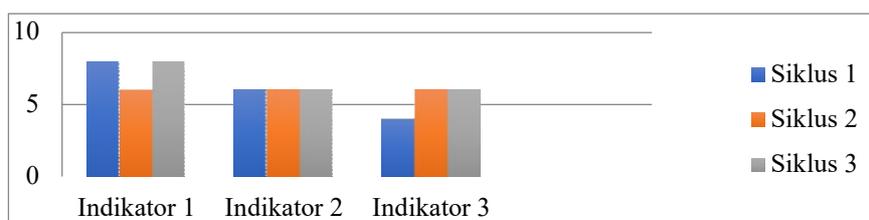
dicapai seluruh siswa sejak siklus I. Siswa merasa bahwa mereka mempunyai kesempatan untuk membuktikan dan meningkatkan keterampilan literasi media dan analisis bahasa di setiap siklus. Ini terjadi karena latihan analisis dilakukan secara konsisten dan dihubungkan dengan indikator terkait. Ketuntasan belajar konsekuensi alami telah berhasil dicapai sejak siklus I, dengan ketuntasan konsisten sampai siklus II, yaitu 100%.

Indikator 11 yaitu konsekuensi alami, membuat makin banyak siswa merasa bahwa latihan implementasi pengetahuan dan keterampilan memang ditujukan untuk mempertahankan, atau meningkatkan mereka hasil pembelajaran. Ketuntasan belajar indikator konsekuensi alami mencapai 70% pada siklus I, lalu meningkat pada siklus II dan III menjadi 89%.

Indikator 12 yaitu keadilan yang menunjukkan puas tidaknya siswa dalam belajar sebagai akibat penilaian dengan kriteria yang sama. Terdapat adalah, dua siswa kuat yaitu KR dan RA merasa tidak puas dengan hasil belajar mereka, padahal mereka mencapai indikator analisis bahasa dan literasi media. KR bahkan keberhasilannya mencapai 100%. Ini terjadi mereka memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap kualitas masing-masing analisis mereka, dan menganggap analisis mereka buruk. Ketuntasan indikator kepuasan belajar pada siklus I hanya mencapai 50%, ini berarti tidak mencapai tujuan. Namun pada siklus II meningkat menjadi 67%, dan pada siklus III mencapai 89%. Ini berarti ketuntasan belajar baru bisa dicapai mulai siklus II.

Kepuasan siswa secara tidak langsung menunjukkan kalau mereka semakin percaya diri dalam membahas topik politik dalam media komunikasi massa, baik lisan maupun tertulis. Ini menandakan kalau sosialisasi politik masih berjalan dengan lancar. Walaupun mayoritas indikator setiap subkategori tercapai sejak siklus I, penelitian mengenai motivasi tetap dilanjutkan sampai dengan siklus III. Karena desain motivasi dianggap sebagai persyaratan pembelajaran, maka peneliti merasa bahwa pada setiap siklus, guru wajib memberikan stimulus yang tepat sehingga siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka, sehingga memicu kemauan belajar yang pada akhirnya meningkatkan performa siswa.

Analisis Peningkatan Kesadaran Politik dalam Literasi Media



Grafik 5.
Peningkatan Keterampilan Literasi Media Berdasarkan Indikator

Indikator 1 menunjukkan peningkatan yang paling signifikan dibandingkan dengan indikator lain. Analisis tujuan teks merupakan titik tolak dari analisis teks yang utuh, maka menjadi prioritas di siklus I. Keberhasilan ini ditunjang dengan penekanan analisis tujuan setiap mendiskusikan teks. Siswa juga paham bahwa mendiagnosis tujuan teks dengan benar akan mendukung pembahasan lainnya, walaupun teks penuh dengan detail, retorika, propaganda, bias yang mengaburkan tujuan. Kemampuan siswa menyimpulkan tujuan teks politik, yang terkadang implisit, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kesadaran politik. Ketuntasan indikator menganalisis tujuan pada siklus I adalah 80%, pada siklus II turun menjadi 75%, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 89%. Sedangkan pada pra siklus, tingkat keberhasilan hanya 30%.

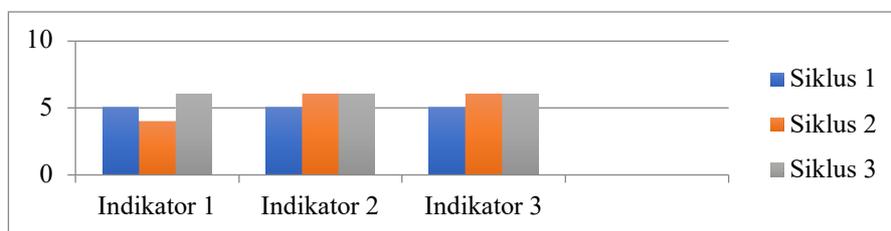
Indikator 2 adalah menganalisis aspek formal dan hubungannya dengan konteks.

Makna konteks di sini luas karena dapat dikaitkan dengan konteks masyarakat, maupun konteks konvensi teks itu sendiri. Karena tingkat kesulitannya tinggi, siklus I hanya 60% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II dan III, meningkat menjadi 67%. Peningkatan hasil indikator ini disebabkan karena peneliti memperdalam konteks politik dalam sejarah Indonesia yaitu PKI dan orba. Pemahaman mengenai hegemoni pemerintah dan media massa memberikan dasar analisis pada teks. Ini memberikan wawasan baru terhadap siswa yang tadinya buta terhadap konteks PKI, orla maupun orba, juga wawasan mengenai bagaimana media komunikasi massa mencitrakan era tersebut.

Pada indikator 3 yaitu efektivitas teks, terlihat bahwa siswa paling kesulitan menganalisis bagian ini. Hal ini terjadi karena peneliti lebih menekankan latihan menganalisis tujuan serta aspek formal dan hubungannya dengan konteks yang merupakan dasar sebelum menarik kesimpulan apakah teks efektif atau tidak, sehingga hanya empat dari sepuluh siswa, atau 40% yang dapat mencapai indikator ini. Pada siklus II ketika kemampuan siswa makin meningkat dalam menganalisis tujuan dan aspek formal dan konteks, pembelajaran mengenai efektivitas teks mulai ditekankan sehingga analisis siswa mengalami peningkatan. Maka indikator dapat dicapai oleh enam dari sembilan siswa, yaitu 67%, dan tetap stabil di siklus III.

Penguasaan literasi media adalah tahapan awal dari kesadaran berpolitik. Keterampilan ini berguna untuk mencegah siswa mempercayai berita *hoax*, atau yang menggiring opini publik. Siswa telah mengenali teknik pembingkaihan, propaganda, institusi media, retorika, *agenda setting*, teks bias, dan penyuntingan. Ini memungkinkan siswa menganalisis tujuan teks yang sebenarnya, walaupun terdapat distorsi dalam teks. Kesadaran ini diharapkan akan menimbulkan kepedulian dan tanggung jawab sebagai warga negara, terutama pada saat pemilu.

Analisis Kesadaran Politik dalam Analisis Bahasa



Grafik 6.
Peningkatan Keterampilan Analisis Bahasa Berdasarkan Indikator

Kendala dari keterampilan ini adalah, siswa tidak tahu bahasa seperti apa yang penting untuk dianalisis. Siswa terpaku pada sekedar menyebutkan penggunaan bahasa baku, formal, dan campur kode. Ketidakmampuan ini menyebabkan siswa sulit mengetahui tujuan dari teks secara spesifik. Pada siklus I, ketuntasan belajar baru mencapai 50%, baru mulai siklus II ketuntasan belajar tercapai dengan angka 67% dan konsisten sampai siklus III. Pada pra siklus, ketuntasan belajar hanya 40%.

Peningkatan pada indikator 2 yaitu menganalisis implikatur bahasa, terjadi karena keterampilan analisis ini ditekankan di siklus II melalui latihan dan kolaborasi. Dilihat dari hasil ujian, pengetahuan akan konteks sejarah yang meningkat dan cara mendeteksi tujuan teks mendukung peningkatan pencapaian indikator analisis implikatur bahasa. Ketuntasan belajar indikator implikatur bahasa pada siklus I baru mencapai 50%, dan mengalami peningkatan sehingga mencapai target pada siklus II dan III sebanyak 67%.

Indikator 3 yaitu mengevaluasi efek bahasa kepada audien, pemahaman tujuan teks, aspek formal dan konteks, memberikan kontribusi ketika siswa menganalisis aspek bahasa.

Ketuntasan belajar pada indikator mengevaluasi efek bahasa kepada audiens baru tercapai pada saat siklus II, dan konsisten pada siklus III dengan angka mencapai 67%. Pada siklus I masih mencapai 50%, dan pada pra siklus hanya 40%.

Bahasa terkadang tidak netral dan memanipulasi. Ketika bahasa berkaitan dengan kekuasaan, maka kemungkinan ada golongan yang termarginalkan. Sensitivitas terhadap bahasa yang didapatkan dari latihan bedah teks, khususnya yang menganalisis diksi, aspek stilistika dan implikatur bahasa serta efek kepada pembaca, meminimalisir tercapainya tujuan manipulasi tersebut. Kesadaran siswa akan pathos dari retorika dan bahasa emotif, khususnya membuat siswa makin memiliki kesadaran politik. Kesadaran politik awal, ditunjukkan pada keterpaparan individu terhadap informasi politik. Melek media ini juga disebabkan adanya keterampilan untuk menganalisis bahasa untuk memahami informasi dan tujuan teks. Pemahaman ini dapat ditimbulkan karena adanya kemauan dan motivasi untuk mencari sumber demi mendapatkan pemahaman, mengindikasikan awal munculnya kesadaran.

Pada siklus III, selain terjadi peningkatan performa, juga lebih banyak siswa yang mengaku semakin tertarik pada pembelajaran politik. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar konten politik berkembang dari ekstrinsik, menjadi intrinsik. Selain itu, siswa makin melihat bahwa politik, terutama dalam media komunikasi massa, relevan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kehidupan mereka sebagai siswa sekolah menengah. Ini berujung kepada naiknya kemauan belajar, walaupun belum semua siswa mempunyai rasa percaya diri saat berdiskusi maupun menganalisis teks konteks politik.

Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa siswa memperlihatkan keterlibatan mereka dalam diskusi wacana politik. Keterlibatan ini kemudian akan diperbesar dengan partisipasi aktif dalam pemilu 2019. Penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan pandangan siswa mengenai politik sebelum dan sesudah penelitian. Sebelum penelitian, siswa berpendapat bahwa politik itu kotor. Ini terjadi karena mereka terfokus pada konsep politik sebagai kekuasaan yang mendominasi, sehingga antipati. Selama penelitian berlangsung, siswa mulai mengalami konsep politik yang bermakna kepedulian dan partisipasi warganegara.

KESIMPULAN DAN SARAN

CTL melalui strategi REACT berjalan dengan lancar. Mayoritas siswa dapat mencapai indikator dari variabel motivasi, literasi media, dan analisis bahasa. Tahapan REACT yang didukung dengan ARCS membantu memunculkan kesadaran politik siswa, dengan proses yang panjang.

Motivasi siswa di dalam kelas ternyata termasuk stabil. Desain Motivasi ARCS berfungsi sebagai stimulus dan upaya mempertahankan motivasi, daripada meningkatkan motivasi. Ini menunjukkan bahwa ketidaktertarikan siswa pada dunia politik di awal pembelajaran tidak terkait dengan motivasi belajarnya di kelas.

Kesadaran politik dilihat dari variabel literasi media meningkat dan diperlihatkan melalui pencapaian ketuntasan belajar per indikator. Penekanan analisis tujuan teks sebagai titik tolak analisis memberikan kontribusi positif pada keterampilan analisis. Siswa makin tertarik membahas teks politik dalam media, baik selama penelitian, maupun di luar penelitian. Semakin banyak siswa yang memilih teks politik untuk tugas IB di luar penelitian. Maka sosialisasi politik melalui literasi media mulai berhasil memunculkan kesadaran politik siswa. Kesadaran politik dilihat dari variabel analisis bahasa meningkat, diperlihatkan melalui pencapaian nilai total ujian. Pembelajaran analisis bahasa yang mengandung implikatur membuat siswa semakin memiliki keterampilan untuk melihat makna sebenarnya dari kode yang diproduksi penulis, sehingga mereka paham tujuan penulis dalam upayanya mendapatkan

efek tertentu dari audiens. Ini membuat mayoritas siswa tidak lagi membaca teks secara dangkal. Pemahaman bahasa ini menumbuhkan kesadaran politik siswa, walaupun mayoritas masih secara pasif.

Kendala utama adalah ketidakpedulian siswa terhadap fenomena atau berita yang terjadi di sekitar mereka, sehingga aspek *Relating* dari strategi REACT sukar diterapkan. Ini menunjukkan terbatasnya pengetahuan siswa akan konteks sejarah dan modern masyarakat Indonesia. Fenomena ini semakin menguatkan bukti rendahnya kesadaran politik siswa pada saat awal penelitian.

Saran

Untuk penelitian berikutnya, guru dapat membuat pembelajaran politik menjadi lebih kontekstual dengan menggali pandangan dan sikap siswa terhadap teks politik, terutama dari konteks era modern yang dibaca. Ini sekaligus lebih mengaitkan pembelajaran materi di kelas dan relevansinya dalam kehidupan nyata. Ini dapat dituangkan dalam sebuah karya tulis atau asesmen dalam bentuk lain yang juga autentik. Pembahasan konteks politik harus dititikberatkan kepada masalah analisis implikatur bahasa yang banyak muncul di media komunikasi massa, sehingga makna dan tujuan penulis sulit ditangkap audiens.

REFERENSI

- Andrade, H. G. (2014, June 20). *Understanding Rubrics*. Retrived July 20, 2018, from <https://pdf4pro.com/view/by-heidi-goodrich-andrade-understanding-rubrics-23c763.html>
- Altrichter, H. Kemmis, S., McTaggart, R., Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125–31. <https://doi.org/10.1108/09696470210428840>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Aufderheide, P. & Firestone, C. M. (1992). *Media literacy: A report of the national leadership conference on media literacy*. Communications and Society Program. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED365294.pdf>
- International Baccalaureate Organization. (2010). *Diploma programme assessment: Principles and practice*. International Baccalaureate Organization.
- International Baccalaureate. (2011). *Language A: Language and literature guide*. International Baccalaureate.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna* (6th ed.). MLC.
- Kegley, C. W. (2007). *World politics: Trend and transformation* (11th ed.). Thomson Higher Education.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: the ARCS model approach*. Springer

- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2–10. <https://doi.org/10.1007/BF02905780>
- Koca, F. (2016). Motivation to learn and teacher-student relationship. *Journal of International Education and Leadership*, 6(2). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1135209>
- Luskin, R. C. (1990). Explaining political sophistication. *Political Behavior*, 12(4), 331–361. <https://doi.org/10.1007/BF00992793>
- Miller, V. (2002, May 31). *Political consciousness: A perpetual quest*. JASS. <https://www.justassociates.org/sites/justassociates.org/files/political-consciousness-perpetual-quest-valarie-miller.pdf>
- Potter, W. J. (2016). *Media literacy*. Sage Publishing.
- The Center for Occupational Research and Development. (n.d.). *REACTing to Learn*. Retrieved May 19, 2018 from http://www.cord.org/cord_ctl_react.php
- Shokri, M. (2016). Legitimacy and theory of political consciousness: Evaluating political act of aggression. *Journal of Political Sciences & Public Affairs*, 4(1). <https://doi.org/10.4172/2332-0761.1000191>
- Shokri, M. (2017). What is political power (Theory of political consciousness and integrated concept of power). *Arts and Science Journal*, 8(3). <https://www.hilarispublisher.com/open-access/what-is-political-power-theory-of-political-consciousness-and-integrated-concept-of-power-2151-6200-1000269.pdf>
- Sodaro, M. J., & Collingwood, D. W. (2008). *Comparative politics: A global introduction* (3rd ed.). McGraw-Hill Higher Education.